

**PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI ISLAMI
DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi)**

Yudi Kuswandi¹ dan Emma Himayaturrohmah²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Bandung

2. Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung)

Email: ykuswandi10@gmail.com dan emmahimayaturrohmah@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to describe the process of civilizing Islamic values in educational activities in the formal education environment. In theory, formal education institutions are considered effective in cultivating Islamic values for character building for learning citizens. Professional practitioner activities combine constellations of values, goals, sanctions, knowledge and methods that are consistently manifested in the form of certain moral ideas. The operational forms as are expressed in everyday actions with a specified level of system and target. The study was carried out through observation and interviews with purposive participants and also snowballing method. All available information is analyzed qualitatively. The results of this study state that the civilizing of character values in formal education institutions becomes effective because psychologically students will be more obedient, fearful, and reluctant to teachers than parents or the general public. The main key is consistent in the application of rules, evaluation, reward and punishment in applying religious character, moderate, intelligent, independent and nationality which is a benchmark for the successful planting of Islamic values to shape the nation's character.

Keywords: *Civilization, Education, Islamic Values, Character of the Nation.*

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembudayaannilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan di lingkungan pendidikan formal. Secara teori lembaga pendidikan formal dipandang efektif dalam membudayakan nilai-nilai islami untuk pembentukan karakter bagi warga belajar. Kegiatan praktisi profesional memadukan konstelasi nilai, tujuan, sanksi, pengetahuan dan metode yang konsisten dimanifestasikan dalam bentuk idea-idea moral tertentu. Bentuk operasional konkrit yang dinyatakan dalam perbuatan sehari-hari dengan tingkatan sistem dan target yang telah ditentukan. Studi dilakukan dengan melalui observasi dan wawancara kepada participant erpilih dan *snowballing*. Seluruh informasi tersedia dianalisis secara kualitatif. Hasil studi ini menyatakan bahwa pembudayaan nilai karakter di lembaga pendidikan formal menjadi efektif karena secara psikologis peserta didik akan lebih patuh, takut, dan segan terhadap guru dari pada orang tua atau masyarakat umum. Kunci utama adalah konsisten dalam penerapan aturan, evaluasi, *reward and punishment* dalam menerapkan karakter keagamaan, moderat, cerdas, mandiri dan kebangsaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan penanaman implementasi nilai-nilai islami untuk membentuk karakter bangsa.

Kata kunci: *Membudayakan, Pendidikan, Nilai-Nilai Islami, Karakter Bangsa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, pembangunan, pelatihan dan pembiasaan bagi peserta didik. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar mereka tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia (berkarakter). Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “Agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berangkat dari konsepsi tersebut, maka pendidikan merupakan hal penting untuk membentuk kepribadian dan karakter seseorang.

Proses pendidikan ini dalam pelaksanaannya diselenggarakan secara formal, informal maupun non formal. Semua itu pada dasarnya memiliki peran yang sama. Meskipun demikian, dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 terdapat perbedaan pada ketiga model penyelenggaraan pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara itu pendidikan nonformal adalah penyelenggaraan pendidikan di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; Satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah penyelenggaraan pendidikan oleh keluarga dan lingkungan; Pendidikan informal ini dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memerhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa masing-masing berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Ketiga jenis penyelenggaraan pendidikan ini terkesan berjalan sendiri-sendiri dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Sehingga pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial. Contoh nyata untuk kasus ini misalnya anak menampilkan sikap baik ketika berada di lingkungan rumah namun ketika keluar rumah menampilkan citra sebaliknya. Mereka cenderung terlibat dengan bentuk kenakalan remaja ketika berada di lingkungan luar. Sikap-sikap tersebut jelas merupakan bagian dari penyimpangan moralitas oleh pelajar (Suyanto dan Hisyam, 2000: 194). Bahkan yang lebih mengerikan pergaulan bebas antar remaja baik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

Terkait dengan kondisi remaja masa kini, baru-baru ini ada seminar dengan tema “*Sayangi Anak Anda Sebelum Penyesalan Datang*” yang diselenggarakan oleh Yayasan Buah Hati dengan pembicara Elly Risman. Seminar dimulai dengan presentasi yang menayangkan contoh *Short Massage Service* (SMS) anak-anak generasi sekarang dengan berbahasa yang membingungkan dan tulisan terbalik. Gaya tersebut, sekarang ini dikenal dengan sebutan bahasa *alay*. Isi SMS tersebut berupa ajakan untuk berbuat asusila. Gaya percakapan demikian jelas bukan sesuatu yang diharapkan semua orang tua dan pendidik dari anak didiknya. Hal ini tentu menuntut bagi segenap insan pendidikan untuk semakin serius membenahi pendidikan anak terutama pada aspek sikap atau karakter yang positif.

Aspek pendidikan terutama pendidikan formal adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Hari Suderajat pakar pendidikan, (Kamis, 08/09/2016) mengatakan dalam suatu acara di salah satu televisi swasta, bahwa tidak akan ada pembangunan jika tidak membangun karakter bangsa, dan tidak

akan dapat membangun keluarga jika tidak dibangun karakternya. Pernyataan ini dengan kata lain menunjukkan bahwa ukuran kualitas pendidikan menjadi barometer bagi kondisi bangsa yang sebenarnya. Hal ini tiada lain karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa atau sebaliknya.

Pendidikan yang bermakna menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan peran utamanya untuk membangun anak didik agar memiliki karakter. Ada empat faktor utama yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter ini, yaitu kurikulum, dana yang tersedia untuk pendidikan, kompetensi tenaga pendidik, dan lingkungan yang mendukung bagi penyelenggaraan pendidikan. Keempat faktor ini saling terkait satu sama lain untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bukan hanya mampu bersaing di era global, namun juga memiliki karakter yang pada akhirnya dapat mengembalikan jati diri bangsa.

Kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan Nilai Islami merupakan aset penting untuk membangun bangsa yang berkarakter kuat. Ciri-ciri karakter yang kuat meliputi: 1) bertakwa, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; 2) Moderat dan demokratis, yaitu memiliki sikap hidup tidak radikal yang tercermin dalam kepribadian individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani secara seimbang serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; 3) Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan 4) Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan

hubungan antar peradaban bangsa-bangsa (PP Muhammadiyah, 2009: 43-44).

Pendidikan karakter memiliki maknayang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pembentukan karakter manusia meliputi seluruh potensi yang adadalam psikologis manusia yang meliputi dimensi kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Seperti yang dikemukakan Samani (2011: 41) karakter dapat dimaknai sebagai caraberpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Seseorang dikatakan memiliki berkarakter baik jika dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakterbukan terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui keterlibatan banyak pihak, terutama lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pembentukan karakter seorang anak dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga serta peran pendidikdi dalam lingkungan institusi pendidikan. Menurut Soedarsono (2008: 36-37) Karakter dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing. Terkait dengan hal itu, maka isi pendidikan karakter harus komprehensif. Artinya, seperti diungkapkan Zuchdi (2011: 36) harus meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum. Dengan demikian, isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak, yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang MahaEsa yang bertujuan untuk mengenal Tuhan sebagai Pencipta dan sifat-sifat-Nya, beribadah kepada-Nya serta meminta tolong hanya kepada-Nya; (2) akhlak terhadap sesama, baik diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, temansebaya, maupun orang yang lebih muda.; dan (3) akhlak terhadap lingkungan alam, baik flora maupun fauna dan sosial-masyarakat.

Dari latar belakang di atas dapat dipahami bahwa pembentukan karakter yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang lebih berat. Karakter dapat dibentuk melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal yang ketiganya harus bersinergi. Untuk mensinergikan, peran pendidik dalam pendidikan karakter menjadi sangat vital sehingga anak didik menjadi manusia yang religious, moderat, cerdas, dan mandiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa Indonesia. Maka, artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pembudayaan nilai-nilai Islam sebagai pendidikan karakter yang dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi. Hal ini karena SMKN ini dipandang representatif untuk menjadi objek kajian kaitannya dengan adanya upaya sekolah yang berorientasi bukan hanya pada keterampilan siswanya melainkan juga memperhatikan dimensi karakter siswa melalui nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi sesuai tujuan kajian ini, digunakan metode deskriptif. Metode ini, perolehan informasi dilakukan melalui pengamatan dan wawancara pada narasumber. Nara sumber ditentukan, yang kemudian sesuai dengan kebutuhan diperluas secara *snowballing*. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif, yang bermuara pada laporan dalam bentuk artikel ini (Moleong, 2004; Sugiyono, 2010).

PEMBAHASAN

Karakter dianggap sebagai ekspresi nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dengan lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak. Jadi, berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Kemendiknas, 2010: 9-10). Karakter banyak dikaitkan dengan budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan kecerdasan ganda yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Sejalan dengan hal itu, menurut Koesoema (2007: 80) karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak hanya berhenti pada kesadaran kodratnya, melainkan juga menjadi sebuah usaha hidup untuk mengatasi berbagai faktor alamiah dalam dirinya sebagai proses penyempurnaan diri secara terus-menerus.

Berikut contoh kasus penerapan nilai-nilai islami di lingkungan pendidikan formal, dalam usaha membudayakan pembentukan karakter untuk menghadapi tantangan zaman global. Karakter dapat dibentuk melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal yang ketiganya harus bersinergi. Peran pendidik formal dalam pendidikan karakter menjadi sangat vital demi membentuk anak didik menjadi manusia yang religious, moderat, cerdas, dan mandiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa Indonesia.

1. Pembudayaan Nilai-nilai Islami di SMKN 1 Cimahi

Upaya membudayakan pendidikan nilai-nilai islami dalam membangun karakter bangsa sudah dilakukan sejak siswa masuk sekolah SMKN 1 Cimahi Jawa Barat dengan diadakannya Masa Orientasi Siswa (MOS). Sejak saat itu siswa dilatih untuk berorganisasi dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler seperti Forum Dinul Islam (FDI), Hikmatul Iman, kegiatan olahraga, kesenian dan bahasa. Siswa juga dilatih agar dapat saling bekerja sama dengan siswa lain melalui berbagai permainan dan simulasi lainnya. Kegiatan tersebut diadakan mulai dari siswa MOS yang dibimbing oleh senior di bawah

pengawasan kesiswaan. Hal ini karena setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh divisi manapun, baik divisi keagamaan, seni atau olahraga harus mendapat persetujuan pihak sekolah. Mekanismenya dimulai dari mengajukan proposal kegiatan, yang direkomendasi oleh Forum setiap divisi, kemudian diajukan kepada Dewan Siswa, setelah disetujui baru masuk ke Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan diajukan kepada Kesiswaan dibawah pimpinan wakil kepala sekolah (Wakasek), kemudian sampai kepada kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi.

Siswa juga dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dapat menghargai pendapat orang lain, dengan stimulus yang diberikan oleh guru bahkan oleh senior mereka yang sudah membagi kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa juga dibiasakan untuk dapat bersosialisasi di dalam maupun diluar lingkungan sekolah, bahkan ikatan mereka sangat kuat, baik dengan yang masih aktif belajar di sekolah maupun dengan alumni mereka, dengan dijemputani oleh sekolah agar seluruh alumni memberikan wejangan, informasi bahkan *ta'awun* bagi junior. Salah satu contoh pertemuan siswa aktif dengan alumni diagendakan ketika awal tahun. Alumnus sekolah tersebut diberi waktu seluas-luasnya untuk berinteraksi dengan juniornya acara tersebut dinamakan *studium general*. Pertemuan alumnus dan siswa aktif pun secara berkala selalu diadakan seperti setiap bulan ada kelompok *halaqah* yang membahas tentang agama, pekerjaan, mental dan karakter.

Kegiatan-kegiatan di atas, merupakan bagian dari upaya melatih siswa untuk saling membantu, dengan istilah mereka dipersaudarakan. Sehingga, semenjak siswa baru masuk lingkungan sekolah mereka dikenalkan dengan kaka kelas yang mesti menghormati, mentaati selama tidak melanggar, sopan, santun dan sapa. Dalam hal ini agar menjadi sebuah kebiasaan kesopanan dibina semenjak masa MOS

agar tidak ada yang menyebut nama secara langsung melainkan dengan kata ganti *akang* (kakak) untuk kakak kelas yang *ikhwan* dan *tete* kepada *akhawat*. Mereka dibiasakan untuk selalu menyapa dengan didahului ucapan salam, kemudian *mushafahah* apabila sejenis, dan apabila beda jenis mereka cukup tegur sapa.

Membudayakan karakter yang kuat dalam bidang keberagamaan ini, yaitu agar memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Dimulai semenjak MOS kemudian dilanjutkan oleh divisi FDI yang kegiatan bakunya sudah dimulai semenjak tahun kelima dari berdiri sekolah atas prakarsa guru agama senior (bu Hj. Dedeh) tepatnya tahun 1979. Menurut Ibu Dedeh (dalam wawancara) diawali dari merasa prihatin dengan gaya bicara siswa, gaya berpakaian dan perilaku. Maka dibentuklah FDI untuk membentengi ilmu dengan iman dan akhlak. Ide tersebut bukan hal yang mudah, pada masa awalnya terjadi pro-kontra dari berbagai pihak yang cukup meruncing. Namun menurutnya, dengan kegigihan akhirnya terbentuklah FDI yang notabene di sekolah kejuruan negeri yang bukan berbasis agama.

Semenjak itu kegiatan FDI dimulai dengan berbagai agenda. Rancangan pertama bagaimana caranya siswa senang dan nyaman berada di masjid. Untuk itu FDI mengusulkan perbaikan masjid agar nyaman dan diletakkan di tengah atau depan sekolah agar tidak terkesan kumuh. Akhirnya masjid pun dibangun ulang sesuai dengan kesepakatan. Untuk memakmurkannya FDI merumuskan waktu yang tepat agar bisa bersinergi dengan jadwal kegiatan rutin sekolah yang padat. Langkah solusinya adalah dengan membagi pembelajaran menjadi Normatif, Adaptif dan Produktif.

FDI merumuskan waktu kegiatan disela-sela kesibukan aktivitas sekolah. Kegiatan ini di antaranya siswa diwajibkan datang sekurang-kurangnya lima belas menit sebelum kegiatan formal.

Tujuannya untuk bersosialisasi dan silaturahmi dengan para siswa lain setiap angkatan bahkan dengan jajaran guru pembina kesiswaan yang setiap pagi sudah berbaris menyambut kedatangan siswa sambil *bermushafahah* dan diiringi *murotal* yang dilakukan oleh siswa yang ditugaskan bergiliran atau dengan pemutaran kaset dimasjid. Apabila ada yang terlambat, maka tidak akan *bermushafahah* dengan guru pembina kesiswaan dan mendapat ‘hukuman’ yang diberikan berupa “kapling” (istilah pembagian kebersihan bagi setiap kelas yang terlambat atau melanggar) atau dengan sanksi fisik berupa lari keliling lapangan dengan durasi sesuai tingkat keterlambatannya.

Setelah selesai *mushafahah* semua kelas masuk kelas pukul 06.45 WIB, untuk melaksanakan *tadarus* kelas dan terjemah oleh salah seorang yang bergiliran untuk menerangkan atau sekedar membaca artinya. Untuk itu, semua orang wajib membawa al qur’an terjemah. Kegiatan tersebut selesai pukul 7.00 WIB. Jika sudah datang guru tetapi jika belum datang pembahasan diteruskan dengan *bahsul masail*, atau hanya *sharing*. Pengawasankegiatan ini diserahkan pada dewan kelas dan anggota FDI yang selanjutnya dilaporkan kepada pengurus FDI yang setiap bulan akan ada evaluasi dan diumumkan pada upacara oleh pembina FDI (Pa Hardi) atau oleh pembina kesiswaan (Wakasek, Pa Tedi), bahkan oleh Kepala sekolah langsung. Evaluasi ini juga merupakan ajang untuk memilih kelas unggulan dalam kegiatan tersebut yang disebutkan kelas favorit yang bacaannya sudah bagus atau bacaannya paling cepat tamat.

Setelah selesai *tadarus* kemudian masuk pada materi pokok mata pelajaran sampai waktu istirahat pertama yang dianjurkan untuk diawali masuk masjid guna melaksanakan shalat dhuha yang dalam istilah mereka “Madu” artinya mari dhuha, sekolah menyediakan tempat terutama waktu untuk melaksanakan shalat

dhuha tersebut. Setelah selesai shalat dan istirahat maka kegiatan kelas dilanjutkan sampai waktu dhuhur semua istirahat kedua untuk shalat berjamaah dhuhur, istirahat dan makan (Isoma). Kegiatan dilanjutkan dikelas sampai sore, dan disore hari semua siswa mengikuti ekstra kurikuler yang diselenggarakan tidak boleh lebih dari pukul 17.00 WIB.

Kegiatan siswa tidak cukup selesai sampai batas sekolah, pulang pun dibekali berbagai tugas yang harus dikumpulkan keesokan harinya. Ketika digali informasi mengenai beratnya tugas anak-anak didik ini kepada narasumber wakasek, jawabannya adlah dalam rangka implementasi visi dan misi sekolah yang ingin mencetak manusia unggul baik fisik, mental, emosional dan karakternya. Menurutny jika tidak seperti ini bagaimana mereka akan dapat bersaing dengan orang lain yang mengantri untuk bekerja. Ada kekhawatiran kelak mereka jika tidak terbiasa kerja keras, bisa terlindas dan tertinggal. Untuk itulah pembinaan seperti itu dilakukan, agar setelah memasuki dunia kerja mereka sudah terbiasa.

Sementara itu menurut siswa, yang juga ketua OSIS (Muhammad Abdillah masa jabatan 2014-2015), ketika ditanya kesan suasana pendidikan di sekolah ini, menurutnya mengagetkan. Karena sekolah menerapkan disiplin seperti tentara namun sekaligus agamis seakan akan di lingkungan pesantren. Lebih jauh menurutnya seperti terlihat dari suasana sekolah yang terjaga kebersihannya diantaranya melibatkan siswa yang seiangan dan mendapat ‘hukuman’ kapling bersih-bersih. Sementara nuansa pesantren terasa kuat ketika secara alamiah para siswa berlomba untuk *tahfidz* al Qur’an, juga bacaan doa harian karena ada evaluasi dari guru agama khususnya juga *reward* nilai dan lainnya. Semua kegiatan itu menurutnya menjadi motivasi untuk terus menghafal.

Ta’lim khusus untuk anggota divisi FDI setiap kelas dan tingkatan diadakan

pada hari selasa setelah selesai pembelajaran sekolah formal. Kegiatan inimenjadi kebiasaan yang harus diikuti semua siswa. Sebagai pembiasaan, ada pengawasan serta evaluasi, maka setiap siswa yang ikut ekstrakurikuler apapun harus hadir karena termasuk penilaian dalam raport. Selain hari selasa tersebut *ta'lim* juga diadakan pada hari sabtu untuk tiap tingkatan secara bergilir. Jadi pada hari sabtu pagi selama kurang lebih satu jam tiap tingkatan dibagi tiga kelompok besar, satu tingkat kapling tingkat lainnya lari (fisik) dan tingkat lainnya lagi *ta'lim*, terus bergilir setiap sabtu pagi dan sore tiap bulannya.

2. Penanaman Karakter Religious, Moderat, Cerdas, Mandiri dan Kebangsaan yang Dimiliki oleh Siswa SMKN 1 Cimahi

Selain karakter keagamaan ditanamkan juga sikap moderat dan demokratis. Sikap ini tercermin dalam sikap hidup yang toleran dan menjadi kepribadian yang berorientasi materi dan ruhani secara seimbang, serta mampu hidup membangun kerjasama dalam keragaman. Untuk menumbuhkan karakter tersebut sekolah mengawasi secara ketat semua kegiatan terutama siswa disibukan dengan berbagai kegiatan dan prestasi sehingga tidak ada waktu dan tenaga untuk memikirkan kumpul-kumpul teman ketika di sekolah dan setelah pulang. Kesempatan tersebut menjadi kecil karena di sekolah sibuk dengan aktivitas yang padat, ketika pulang ingin segera sampai rumah karena lelah dan tugas yang harus dikerjakan. Dengan demikian diharapkan kenakalan remaja bisa diminimalisir melalui berbagai kegiatan yang positif.

Karakter moderat dan demokratis salah satunya ditunjukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu setiap orang berperan sebagai anggota dan pemimpin yang terus bergantian. Sebagai contoh, dalam kegiatan FDI setiap anggota dibagi kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang sampai dengan 10 orang membahas satu topik dan dipimpin oleh salah seorang

yang lainnya memerhatikan seperti pada gurunya kemudian terjadi diskusi yang saling menghargai satu sama lain. Dari kegiatan ini semua anggota akan merasakan sebagai pemimpin atau pembicara dan pernah juga menjadi anggota yang diberi wejangan. Mereka menjalani dengan sepenuh hati.

Contoh lain dalam menumbuhkan rasa demokrasi, misalnya dalam sebuah kegiatan kelompok tiba-tiba senior memarahi salah seorang junior tanpa sebab dan tanpa diketahui kesalahannya. Kemudian junior merasa ketakutan kepada seniornya; kondisi ini justru menjadikan dirinya tetapi semakin dibentak serta dipancing untuk dapat membela dan memertahankan keyakinan dengan berargumen yang logis. Manfaat simulasi ini dijelaskan ketika kegiatan selesai. Seniornya akan menjelaskan bahwa dalam kehidupan di dunia kerja ketika kita dimarahi oleh atasan jangan langsung manggut dan menerima tetapi harus jelas kesalahannya dan minta klarifikasi. Disamping itu mental baja juga sangat dibutuhkan dalam menghadapi era global yang penuh saingan dan tantangan. Ketika mental dibina maka sudah terbiasa tidak *épés méér* (Sunda= cepat putus asa), ini yang mereka sebut dengan pembinaan mental baja.

Karakter berikutnya adalah cerdas dalam sikap hidup dan kepribadian yang rasional, mencintai ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Untuk membina agar diperoleh kecerdasan yang majemuk, maka pihak sekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga keterampilan kepemimpinan, ketangguhan mental, karakter dan etika berbisnis atau bekerja. Dengan kecerdasan yang majemuk siswa mendapat prestasi di berbagai bidang akademik, seni, budaya dan keterampilan seperti karakter mandiri.

Sementara itu, karakter mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi

tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai universal dalam hubungannya dengan antar peradaban. Pembinaan kemandirian dengan berbagai tugas normatif, adaptif dan produktif. Melalui manajemen yang sudah baku maka tidak ada seorang siswa pun apabila sudah diberi tugas untuk melalaikannya atau sekedar alasan lupa. Karena, ketika lupa, guru langsung memberi ijin untuk mengambil tugas tersebut waktu pelajaran tersebut, sehingga apabila siswa lupa akan tugasnya dia langsung memberi kabar orang rumah agar mengantar tugas tersebut ke sekolah atau jika bisa di kirim via email, maka di-emailkan. Hal-hal ini merupakan sekelumit contoh pembinaan disiplin tinggi, menghargai waktu, dan kerja keras.

Implementasi penanaman karakter tersebut sangat tinggi karena dimulai dari MOS. Siswa yang masih merasa asing, belum kenal, masih patuh secara psikologis masih *sam'an watha'atan*, merupakan kondisi sangat strategis untuk menanamkan karakter yang diinginkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Demikian pula yang dilakukan oleh jajaran di SMKN 1 Cimahi. Kegiatan-kegiatan penanaman karakter ini diakhiri dengan Pelatihan Fisik dan Mental (PFM), yang dilaksanakan setelah selesai Ujian Nasional (UN). Sekolah biasanya menggembeleng PFM untuk mempersiapkan siswa bersaing di dunia kerja atau dunia usaha. Pelatihan tersebut diselenggarakan kurang lebih selama 2 minggu.

PENUTUP

Hasil studi ini menyimpulkan adanya peran penting yang ditunjukkan oleh lembaga pendidikan formal dalam membudayakan nilai-nilai islami untuk pembentukan karakter yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Kegiatan praktis

profesional dipadukan dengan konstelasi nilai, tujuan, sanksi, pengetahuan dan metode yang konsisten dimanifestasikan dalam bentuk idea-idea moral tertentu. Bentuk operasional konkrit yang dinyatakan dalam perbuatan sehari-hari dengan tingkatan sistem dan target yang telah ditentukan, menjadi nilai tersendiri dalam menumbuhkan karakter yang *istiqamah*. Walaupun dalam penelitian lain mungkin pendidikan karakter keluarga lebih efektif, tetapi dalam penelitian ini pembudayaan nilai karakter di lembaga pendidikan formal lebih efektif karena secara psikologis peserta didik akan lebih patuh, takut, dan segan terhadap guru dari pada orang tua atau masyarakat umum. Kunci utama adalah konsisten dalam penerapan aturan, evaluasi, *reward and punishment* dalam menerapkan karakter religious, moderat, cerdas, mandiri dan kebangsaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan penanaman implementasi nilai-nilai islami untuk membentuk karakter bangsa.

Sedangkan rekomendasinya berdasarkan kesimpulan tersebut adalah:

1. Kepada pendidik, mereka memiliki andil yang besar untuk terlibat dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan yang bukan hanya berorientasi pengetahuan dan keterampilan saat proses pembelajaran, melainkan juga menghubungkannya dengan dimensi keyakinan sebagai landasan pembentukan dan pengembangan karakter siswanya.
2. Kepada penyelenggara pendidikan, bahwa model pembelajaran yang diterapkan di sekolah yang kami teliti dapat diterapkan melalui peraturan yang digulirkan oleh pemangku kebijakan agar sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi kelebihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Koesoema, D.A. (2007) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, J. Lexy (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2009) *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Samani, Muchlas & Haryanto (2012) *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Soedarsono (2008) *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono(2010) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad (2000) *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.